

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Abad modern yang ditandai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dengan dominasinya rasionalisme dan empirisme nampaknya membawa kurangnya kesadaran pada individu. Mengeringnya rohani akibat kecenderungan dominasi dimensi duniawi di era Milenial ini telah menyebabkan pencarian terhadap dimensi *ruhaniyyah* manusia. Salah satu cara dalam pencarian dimensi keruhanian dalam Islam tersebut dapat dilakukan melalui tasawuf.¹ Di era modern saat ini, tasawuf merupakan bagian penting dalam kehidupan kita. Tasawuf menjadi inspirasi dan spiritualitas yang dapat menjamin kebenaran dan kebersihan perilaku kita.

Sepintas, peradaban barat memang dapat dikatakan lebih maju dari peradaban Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan ekonomi, teknologi, dan kehidupan sosial politik yang terjadi di barat. Akan tetapi bila ditinjau lebih dalam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi pondasi peradaban barat justru berdampak pada krisis global yang mengkhawatirkan. Menurut Fritjof Capra, krisis global yang dihadapi umat manusia di planet ini telah menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan seperti

¹ Gani, Ahmad, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (bandung: Alfabeta CV, 2019), 1.

bidang kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, ekologi, dan hubungan sosial. Krisis juga melanda dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual.²

Krisis global yang terjadi berangkat dari paradigma Cartesian-Newtonian yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kehidupan manusia.³ Cara pandang ini menempatkan materi sebagai dasar dari semua bentuk eksistensi dan alam sebagai obyek yang bisa dieksploitasi untuk mendapatkan kekayaan materi sebanyak-banyaknya. Dampak yang terjadi, manusia semakin hari menjadi manusia yang mekanis dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat materi sehingga pada satu sisi menjadikan manusia mengalami kerapuhan pada pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna.

Zakiah Darajat menjelaskan, perubahan sosial atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luar biasa, terutama pada meningkatnya kebutuhan hidup manusia yang semula merasa cukup apabila sudah tercukupi kebutuhan primer, berubah menjadi suatu *prestise*. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya tadi, sehingga acapkali melanggar norma-norma yang ada seperti mencuri, korupsi, kolusi, manipulasi dengan mengorbankan orang lain. ini akan membawa kepada kehidupan layaknya mesin, yang tanpa kenal istirahat. Akibatnya, muncul perasaan gelisah yang tidak jelas ujung pangkalnya, sehingga tidak merasakan kehidupan yang bahagia.⁴

² Kristeva, Nur Sayyid, *Hand Out Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*, (Cilacap: Pondok Pesantren Al-Madaniyyah As-Salafiyah gumilir, 2016), 20.

³ *Ibid.*, 20.

⁴ Syukur, Amin, *Rasionalisme dalam Tasawuf*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1994), 112.

Tak hanya itu, perubahan sosial juga dialami oleh realitas remaja saat ini yang mana banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja, terlebih Mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat kemudian memunculkan kejahatan yang berdampak kepada generasi muda khususnya penurunan moral atau disebut degradasi moral. Fenomena tersebut sering dijumpai di Perguruan Tinggi, salah satunya di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Mahasiswa tidak lagi memiliki moralitas seperti berkata kotor, pergaulan bebas, minum-minuman keras, tidak memiliki sopan santun dalam berpakaian maupun berkomunikasi kepada dosen, melakukan pelanggaran disiplin (menitip absen), mencuri buku di perpustakaan, tidak mengerjakan tugas, kaburnya batasan baik dan buruk serta lain sebagainya. Kondisi ini pada akhirnya akan membentuk sebuah karakter yang mengesampingkan sistem nilai dan moralitas agama dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pada hakekatnya, agama Islam mengisyaratkan keseimbangan secara lahir dan batin. Tasawuf merupakan salah satu dimensi Islam yang memperhatikan pada sisi batin manusia, yang kemudian memunculkan *akhlakul karimah*, baik terhadap tuhan maupun makhluk-nya. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam *cultural religious* tetap berfungsi dan berkembang di

masyarakat dari masa ke masa.⁵ Maka, melalui pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Memiliki akhlak Islami berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam dan ihsan. Ahklak yang mulia (*akhlakul karimah*) dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban yang di perintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam hal ini, PMII memiliki kesempatan yang cukup besar sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai tersebut. Mengingat PMII adalah organisasi berbasis nilai yang termaktub dalam nilai dasar pergerakan. Hal tersebut dijadikan sebagai titik temu (*kalimatun sawa'*) bagi seluruh kader PMII. Dengan nilai tersebut, PMII selalu dapat menjawab arus perkembangan zaman yang sedemikian rupa cepatnya. Dengan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul dari segi intelektual, moralitas, dan spiritual melalui proses kaderisasi yang dilakukan.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau disingkat PMII merupakan organisasi gerakan dan kaderisasi yang berlandaskan Islam *Ahlussunah Wal Jamaah*. Berdiri sejak tanggal 17 April 1960 di Surabaya dan hingga lebih dari setengah abad kini PMII terus eksis untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Pembinaan atau disebut Kaderisasi dalam PMII bukan hanya aktivitas wajib, tetapi juga merupakan rutinitas yang di dalamnya terdapat pembinaan, pelatihan dan pengajaran. Sistem kaderisasi tidak hanya menjadi seperangkat sistem formal semata, melainkan terdapat aktivitas pembentukan

⁵ Badrudin, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: IAIB press, 2015), 1.

intelektual kader melalui *transfer of knowledge* dan juga terdapat aktivitas pembentukan mental dan moral melalui *transfer of value*.⁶ Hal ini menjadi faktor penting dalam upaya melahirkan generasi yang memiliki landasan moral yang kuat dan kepribadian yang luhur.

Rayon Abraham memiliki cara tersendiri untuk membina akhlak kader, yakni melalui penanaman nilai-nilai *'Iffah* (menahan diri dari perbuatan tercela). *'Iffah* di sini diambil dari perspektif Akhlak dari Imam Al-Ghazali, yang menjelaskan bahwa sifat *'Iffah* adalah sifat untuk menjaga diri dari sebab-sebab kerusakan, menjauhkan diri dari perbuatan *dzolim*, dan zina.⁷ Lebih lanjut, dalam pembinaan akhlak Al-Ghazali menekankan adanya pengendalian hawa nafsu dengan mengisyaratkan keselarasan antara akal dan perintah syariat. Perumpamaan hawa nafsu seperti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan. Kadang kuda itu mau dan mampu dilatih, namun pada kesempatan lain kuda itu tidak patuh kepada pemiliknya.⁸ Dari perspektif tersebut, Rayon PMII Abraham menganggap perspektif Al-Ghazali sangat relevan untuk direalisasikan dalam rangka upaya pembinaan akhlak bagi para kader.

Peneliti melihat pembinaan yang dilakukan oleh Rayon PMII Abraham berlandaskan pada keilmuan di bidang keagamaan. Mengingat Rayon PMII Abraham merupakan rayon PMII di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari kader Rayon PMII Abraham tidak

⁶ Hidayatullah, M Syarif, *Kaderisasi di Era Disrupsi* (Sleman: PC PMII Sleman x Jurnal Tradisi, 2021), 117.

⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4, Keajaiban Kalbu*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 100.

⁸ Ibid, 124.

jauh dari praktik-praktik keagamaan, Sehingga dalam pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai keagamaan terlebih pada akhlakul karimah (*'Iffah*). Penanaman nilai-nilai *'Iffah* yang dilakukan oleh Rayon PMII Abraham dilakukan secara terus menerus dari mulai kegiatan formal kaderisasi PMII Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), kegiatan non formal seperti kajian tokoh dan pemikiran, evaluasi bulanan, *mujahadah*, hingga percakapan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan atas motif menyikapi perubahan sosial yang terjadi saat ini terjadi. Sehingga dalam kesehariannya setiap kader Rayon PMII Abraham selalu menerapkan pola *'Iffah* sebagai modal menjalankan aktivitas sehari-hari di kampus maupun di masyarakat.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan rayon abraham melakukan upaya pengembangan kepribadian yang bermoral melalui pembinaan *akhlakul karimah*. Mengingat perkembangan modernisasi yang sangat masif berdampak serius pada degradasi moral remaja terkhusus mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dengan berfokus pada penanaman nilai *'Iffah* dalam proses kaderisasi PMII di Rayon PMII Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2022-2023”.

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa masalah diantaranya :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai *'Iffah* dalam Proses Kaderisasi PMII di Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai *'Iffah* terhadap perilaku kader Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai *'iffah* yang dilakukan terhadap kader Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui serta memahami penanaman nilai-nilai *'iffah* dalam Proses Kaderisasi PMII Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri.
2. Dapat mengetahui dan memahami dampak yang terjadi terhadap perilaku kader Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai *'iffah* yang dilakukan terhadap kader Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan masalah yang diangkat, maka manfaat penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas atau menjadi tambahan bahan pustaka dalam ruang lingkup Tasawuf, khususnya dalam kajian akhlak, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pelajar dan masyarakat yang

memfokuskan pada kajian pembentukan moral dengan menggunakan pendekatan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta bahan masukan dalam proses pengkaderan yang ada di rayon PMII Abraham.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Dadan Nurulhaq, Miftahul Fikri, Habibah Nur Azizah, Fitriana Nada Rohmah dan Ghina Fadlilah Sukmara yang berjudul “Urgensi *‘Iffah* Bagi Masyarakat Sekolah”, *Att hulab : Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021. UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini membahas tentang urgensinya *‘iffah* bagi masyarakat sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dalam bentuk angket yang diberikan kepada siswi di salah satu madrasah Aliyah swasta di daerah Sulawesi Selatan sebanyak 50 siswi. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Berdasarkan diagram, dapat disimpulkan bahwa urgensi *‘iffah* bagi masyarakat sekolah 70% sudah sesuai, tetapi 30% masih ada beberapa yang belum sesuai, yang sudah sesuainya yaitu siswi sudah menerapkan sifat *‘iffah* didalam kehidupan sehari-harinya dengan mengerjakan kewajibannya yg diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, dan

selalu menjaga pandangan terhadap lawan jenisnya, menahan diri, menjaga kehormatan diri yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.

Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang urgensi sikap '*Iffah*' pada siswa di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode dan hasil penelitian, metode yang digunakan adalah kuantitatif dan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat ketimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan sikap '*Iffah*'.

2. Penelitian dari Zaenol Fajri dan Syaidatul Mukaroma yang berjudul "Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam menanggulangi *less moral value*", *Edureligia* Vol. 04 No. 01, tahun 2021. Universitas Nurul Jadid. penelitian ini membahas tentang pentingnya menanggulangi *less moral value* dengan meningkatkan kualitas peserta didik dalam berakhlakul karimah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis Teknik yang digunakan menggunakan Teknik analisis isi yang dimuat dari berbagai buku, artikel, serta media berita yang ada seperti rujukan di dalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam dunia Pendidikan maupun di masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan pendidikan akhlak sangat penting dalam menanggulangi *less moral value* untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam berakhlakul karimah. Dalam menerapkan

pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali yang pertama metode *uswah hasanah* (keteladanan), kedua metode *ta'wid* (pembiasaan), ketiga metode *mauizah* (nasihat) dan keempat metode *qishshah* (cerita). Metode tersebut memiliki peran aktif dalam mendidik manusia menjadi insan kamil yang dapat memberikan kebahagiaan dunia akhirat.

Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai moral yang baik di dalam dunia Pendidikan maupun di masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini yakni terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil penelitian yang tidak spesifik membicarakan *'iffah*.

3. Penelitian dari Kasron yang berjudul “Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6. No. 1. 2017. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jurnal ini membahas tentang pokok keutamaan akhlak yakni *al-hikmah*, *al-saja'ah*, *al-iffah*, dan *al-'adl* dalam membentuk kesederhanaan dalam hidup. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis Teknik yang digunakan menggunakan teknik analisis isi yang dimuat dari berbagai buku, artikel, serta media berita yang ada seperti rujukan didalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam dunia Pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Al-Ghazali pada dasarnya adalah bertujuan untuk membentuk prinsip kesederhanaan dalam hidup, sehingga kesederhanaan empat pokok ini

timbullah akhlak yang baik, karena dari kesederhanaan kekuatan akal timbullah pengaturan yang baik, kejernihan pikiran, ketajaman otak, tepat dalam perkiraan, teliti dalam memperhatikan detail-detail perbuatan dan penyakit-penyakit jiwa yang tersembunyi. Dari berlebih-lebihan dalam keempat pokok ini timbul sifat licik dan suka melakukan tipu muslihat, dan dari mengabaikannya timbul sifat-sifat lemah akal, bodoh, tidak cerdas dan gila.

Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang *'iffah* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil pembahasan yang merujuk pada kesederhanaan hidup.

4. Penelitian dari Hany Nurpratiwi yang berjudul “Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral”, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* Vol. 8. No.1 2021, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Penelitian ini membahas tentang membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui moral. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis teknik yang digunakan menggunakan teknik analisis isi yang dimuat dari berbagai buku, artikel, serta media berita yang ada seperti rujukan di dalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam dunia Pendidikan maupun di masyarakat. Hasil yang diperoleh

menunjukkan Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dan fokus penelitian tentang membentuk moral mahasiswa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan yang tidak merujuk pada *'iffah*.

5. Penelitian dari Feriska Listrianti dengan judul “Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam mengatasi rational hedonism di MTs Negeri 1 Probolinggo”, *risalah : jurnal Pendidikan dan studi islam* Vol. 6 No. 1 maret 2020. Universitas Nurul Jadid. Penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo dalam menghadapi rasional hedonisme yang sedang populer. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif di MTs Negeri 1 Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam mengatasi rasional hedonisme sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi memiliki perilaku

akhlakul karimah di MTs Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan beberapa cara ,melalui materi dan juga praktek langsung, dimana seorang pendidik menyampaikan materi melalui pembelajaran dan memberikan teladan langsung melalui praktek di lapangan. Dalam menerapkan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pertama metode *Uswah-Hasanah* (keteladanan), kedua metode *Ta'wid* (pembiasaan), ketiga metode *Mau'izah* (nasehat), dan keempat metode *Qishshah* (cerita). Metode tersebut memiliki peran aktif dalam penerapan pendidikan akhlak terhadap lingkungan madrasah untuk menghasilkan perilaku membiasakan peserta didik dan masyarakat.

Persamaan dalam penelitian terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan kualitatif dan fokus penelitian tentang pembentukan akhlakul karimah. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan yang membahas tentang perilaku siswa di sekolah.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dapat ditemukan perbedaan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu, lebih mendeskripsikan pembentukan *akhlakul karimah*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan akhlak secara lebih mendalam melalui penanaman nilai terhadap perilaku kader. Penelitian ini juga mengadopsi pemikiran Al-Ghazali dengan teorinya *Iffah'*, sehingga dapat diketahui bahwasannya proses kaderisasi di Rayon PMII Abraham mengaplikasikan teori Al-Ghazali dalam aktivitas sehari-hari.